

KEEFEKTIFAN KEGIATAN BERMAIN DENGAN ATURAN (ROLE PLAY) TERHADAP PERKEMANGAN SOSIAL ANAK

Nurfadlun H. Samauna

Program Studi PG PAUD

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

Nurfadlunsamauna11@gmail.com

Shofiyanti Nur Zuama

Program Studi PG PAUD

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

Shofiyantinz12@gmail.com

Hesti Putri Setianingsih

Program Studi PG PAUD

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

hesput94@gmail.com

Durrotunnisa

Program Studi PG PAUD

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

durrotunnisafkip@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan kegiatan bermain dengan aturan (role play) terhadap perkembangan sosial anak di kelompok B TK Aisyiyah 1 Palu. Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini adalah rendahnya kemampuan sosial anak yang terlihat dari perilaku dominan, kurang kerja sama, serta minimnya sikap ramah dan empati saat bermain. Dalam implementasi pembelajaran di TK, kegiatan sosial anak belum mendapat perhatian yang memadai karena dominannya pendekatan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan subjek penelitian sebanyak 11 anak (4 perempuan dan 7 laki-laki) pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi perkembangan sosial anak, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi selama proses kegiatan. Instrumen observasi dikembangkan berdasarkan indikator dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengenai perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun. Setelah kegiatan bermain dengan aturan diterapkan menggunakan permainan lompat tali, ular naga, dan petak umpet, ditemukan peningkatan signifikan dalam sikap ramah (dari 0% menjadi 27%), kerja sama (dari 0% menjadi 18%), dan hasrat penerimaan sosial (dari 0% menjadi 27%). Hasil uji t menunjukkan nilai 12.309 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain dengan aturan efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial anak.

Kata Kunci: perkembangan sosial, bermain dengan aturan, anak usia dini

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of rule-play activities on the social development of children in group B of Aisyiyah 1 Palu Kindergarten. The problem underlying this study is the low social skills of children as seen from dominant

behavior, lack of cooperation, and minimal friendly and empathetic attitudes while playing. In the implementation of learning in kindergarten, children's social activities have not received adequate attention because of the dominance of the academic approach. This study uses a quantitative descriptive approach, with 11 children (4 girls and 7 boys) as research subjects in the odd semester of the 2024/2025 academic year. Data collection techniques include observation of children's social development, interviews with class teachers, and documentation during the activity process. The observation instrument was developed based on indicators in Permendikbud Number 137 of 2014 concerning the social development of children aged 5-6 years. After playing activities with rules applied using jump rope, dragon snake, and hide and seek games, a significant increase was found in friendly attitudes (from 0% to 27%), cooperation (from 0% to 18%), and desire for social acceptance (from 0% to 27%). The results of the t-test showed a value of 12.309 with a significance of 0.000 (<0.05) which indicates that playing activities with rules are effective in improving children's social development.

Keywords: *social development, playing with rules, early childhood*

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial anak usia dini sangat penting karena menjadi dasar bagi anak untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak usia dini menunjukkan perkembangan sosial yang sesuai tahapan usianya.

Hasil observasi awal di TK Aisyiyah 1 Palu menunjukkan bahwa banyak anak yang masih menunjukkan sikap dominan, kurang bisa bekerja sama, dan kesulitan menerima keberadaan teman dalam permainan kelompok. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam pengembangan aspek sosial yang seharusnya menjadi bagian penting dari pembelajaran di PAUD.

Permainan tradisional yang memiliki aturan, seperti lompat tali, ular naga, atau petak umpet, merupakan media yang sangat potensial untuk mengembangkan kemampuan sosial anak. Permainan dengan aturan mendorong anak untuk mengikuti kesepakatan, menunggu giliran, bekerja sama, dan berempati terhadap teman.

Teori perkembangan sosial anak dan pendekatan bermain sebagai media pembelajaran, menurut Hurlock, perkembangan sosial adalah kemampuan untuk bersikap sesuai dengan tuntutan sosial dalam interaksi dengan masyarakat. Vygotsky juga menekankan pentingnya permainan dalam membentuk zona perkembangan proksimal anak. Bermain dengan aturan (*role play*) dianggap sebagai strategi pembelajaran yang mendorong keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, dan pengendalian diri.

Permainan seperti lompat tali, ular naga, dan petak umpet dipilih karena

melibatkan aturan dan interaksi kelompok. Harapannya, melalui kegiatan ini, anak dapat meningkatkan aspek sosialnya secara menyenangkan dan bermakna.

Manfaat dari penelitian ini yaitu, 1) Memberikan bukti empiris bahwa kegiatan bermain dengan aturan efektif untuk perkembangan sosial anak usia dini. 2) Menjadi referensi bagi guru dan praktisi PAUD dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis permainan. 3) Mendorong lembaga pendidikan untuk memberi ruang lebih besar pada pembelajaran sosial di TK.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah kegiatan bermain dengan aturan dapat secara signifikan meningkatkan perkembangan sosial anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *kuantitatif deskriptif* dengan desain *one group pretest-posttest*. Dalam penelitian ini, penerapan bermain dengan aturan (*role play*) dirancang sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Aktivitas ini dapat melibatkan baik permainan individu maupun kelompok yang mengikuti serangkaian aturan yang telah disepakati. Diharapkan dengan adanya penerapan kegiatan bermain dengan aturan (*role play*) ini, akan terjadi peningkatan dalam kemampuan atau

perkembangan sosial anak sesuai yang diharapkan.

Fokusnya pada perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Ini dapat dijelaskan dari kerangka pemikiran yang diawali dari observasi awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Kelompok B TK Aisyiyah 1 Palu dan menemukan beberapa masalah, terkait perkembangan sosial anak, seperti perkembangan sosial anak yang belum berkembang sesuai harapan dan beberapa anak menunjukkan kecenderungan dan tidak menghargai giliran saat berpartisipasi dalam aktivitas bermain. Selain itu, ditemukan perilaku agresif seperti mengganggu teman sebaya dan mengambil barang tanpa izin temanya. Adapun aspek perkembangan sosial yang diamati ada tiga, yaitu bersikap kooperatif dengan teman sebaya (kerja sama), sikap ramah bermain dengan teman sebaya, dan sikap toleran dan hasrat penerimaan sosial. Setelah itu peneliti melakukan penelitian dan melihat kegiatan bermain dengan aturan (*role play*) berefektif pada perkembangan sosial anak dengan pilihan kegiatan bermain dengan aturan (*role play*) seperti permainan ular naga, lompat tali dan petak umpet. Adapun rekomendasi saran di tujukan kepada anak, guru, sekolah dan peneliti lain.

Subjek penelitian adalah 11 anak di kelompok B TK Aisyiyah 1 Palu, yang

terdiri dari 4 anak perempuan dan 7 anak laki-laki.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada tiga yaitu 1)observasi untuk mengamati perkembangan sosial anak sebelum dan sesudah permainan. 2) wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk menggali informasi pendukung, Kemudian yang terakhir, 3) dokumentasi mencatat proses dan perubahan yang terjadi saat proses penelitian.

Dikembangkan berdasarkan indikator perkembangan sosial dari Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Instrumen berbentuk lembar observasi dengan kategori penilaian BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

Data yang diperoleh akan diolah secara deskriptif untuk mendapat data kuantitatif dengan dari lembar observasi. Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak, sesuai dengan rubrik penilaian yang telah ditetapkan oleh Depdiknas (2010:11).

Jika sudah berkembang melampaui harapan guru, maka diberikan kategori BSB (Berkembang Sangat Baik) atau diberi skor bintang 4. Jika sudah mencapai perkembangan sesuai dengan harapan, maka diberikan kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan) atau skor bintang 3. Sedangkan, anak yang masih

dalam proses berkembang, diberi kategori MB (Mulai Berkembang) atau skor bintang 2 dan anak yang belum mampu sesuai harapan guru, maka diberi BB (Belum Berkembang) atau skor bintang 1. Sesuai uraian di atas, untuk tabel distribusi frekuensi dan persentase, serta penjelasannya sesuai gambar Depdiknas (2010-11), sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi dan Presentase

☆☆☆☆	Berkembang Sangat Baik (BSB)
☆☆☆	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
☆☆	Mulai Berkembang (MB)
☆	Belum Berkembang (BB)

(Sumber: Depdiknas (2010:11))

Untuk mengetahui persentase atau rata-rata dari aspek yang sudah diamati, data diolah secara kuantitatif dengan menggunakan perhitungan berdasarkan persentase (%) sesuai dengan rumus yang dikemukakan oleh Sujiono (2012:43) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

f = Frekuensi Hasil Observasi

N = *number of case* (Jumlah frekuensi keseluruhan)

1. Analisis persentase digunakan untuk melihat distribusi perkembangan sosial.
2. Uji *paired sample t-test* digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan.
3. Tidak disebutkan spesifikasi alat karena penelitian ini tidak menggunakan peralatan eksperimental, tetapi kegiatan permainan manual yang melibatkan aktivitas anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dari awal bulan November sampai dengan 18 Desember 2024 di Kelompok B TK Aisyiyah 1 Palu. Pada hasil penelitian ini yang dilakukan kurang lebih selama sebulan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan kegiatan bermain dengan aturan (*role play*) terhadap perkembangan sosial anak.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan kegiatan bermain dengan aturan (*role play*) terhadap perkembangan sosial anak. Tiga aspek perkembangan sosial yang menjadi fokus utama adalah:

1. Sikap ramah saat bermain dengan teman sebaya
2. Kemampuan kerja sama

3. Hasrat untuk diterima secara sosial dalam kelompok

Pengembangan sosial pada anak akan mudah dipahami apabila pembelajaran yang dilakukan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan. Namun dalam penelitian ini karakteristik bermain yang digunakan adalah bermain dengan aturan. Bermain dengan aturan melibatkan anak-anak yang bermain dalam kelompok, di mana mereka memutuskan jenis permainan, merumuskan aturan, dan membagi peran (Saputri, 2020). Aktivitas ini mencerminkan perkembangan kemampuan sosial anak, karena anak belajar untuk berkoordinasi dan mematuhi aturan yang disepakati.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar anak berada dalam kategori *Mulai Berkembang (MB)* dan *Belum Berkembang (BB)* pada ketiga aspek sosial tersebut. Setelah dilakukan perlakuan berupa kegiatan bermain dengan aturan, yaitu melalui permainan ular naga, lompat tali, dan petak umpet, hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam seluruh aspek yang diamati.

**Tabel 2. Sebelum dan Sesudah
Diberikan Perlakuan**

Kategori	Sikap Ramah		Kerja Sama		Penerimaan sosial	
	SB	SD	SB	SD	SB	SD
BSB	0	3	0	2	0	3
BSH	1	6	1	5	0	5
MB	8	2	6	4	8	2
BB	2	0	4	0	3	1

Sebelum perlakuan diberikan, hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada kategori *Mulai Berkembang (MB)* dan *Belum Berkembang (BB)*. Setelah perlakuan berupa kegiatan bermain dengan aturan seperti ular naga, lompat tali, dan petak umpet, hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan.

Tabel 2 diatas menunjukkan distribusi perkembangan sosial anak sebelum dan sesudah perlakuan yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam semua aspek perkembangan sosial setelah anak diberikan intervensi melalui permainan dengan aturan. Tidak ada lagi anak dalam kategori *Belum Berkembang* pada dua dari tiga aspek, dan terjadi lonjakan pada kategori *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)* dan *Berkembang Sangat Baik (BSB)*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama tentang efektivitas kegiatan bermain dengan aturan terhadap perkembangan sosial anak usia

dini. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan *role play* dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan sikap sosial anak, khususnya dalam hal ramah tamah, kerja sama, dan penerimaan sosial.

1. Permainan Ular Naga (Sikap Ramah)

Peningkatan aspek sikap ramah pada anak terlihat setelah bermain ular naga. Anak-anak mulai menunjukkan kebiasaan menyapa, mengajak bermain, dan berpartisipasi aktif dalam kelompok. Hal ini mendukung pendapat Rubin, Fein, dan Vandenberg (1983:108), bahwa permainan beraturan membentuk kerjasama sosial yang kooperatif dan mempererat hubungan antarteman.

Permainan ini memberi kesempatan pada anak untuk melatih ekspresi positif melalui interaksi berulang. Penelitian yang dilakukan oleh Helmidar (2022:61) juga menunjukkan bahwa permainan tradisional seperti ular naga mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak, khususnya dalam membentuk sikap ramah dan ekspresif terhadap teman sebaya.

Permainan ini melibatkan kegiatan fisik dan komunikasi kelompok. Anak-anak belajar menyapa, bergandengan, bernyanyi bersama, serta menerima peran dalam

barisan. Permainan ular naga juga melibatkan ritme, nyanyian, dan gerakan berulang yang menciptakan suasana positif dan mempererat hubungan emosional antar anak. Hasilnya, anak lebih mudah menunjukkan sikap ramah dan membangun interaksi positif. Interaksi yang berlangsung secara terstruktur mendorong anak untuk menyesuaikan diri dan menumbuhkan empati. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nurhasanah (2021) dan Helmidar (2022) yang menunjukkan bahwa ular naga meningkatkan interaksi sosial dan empati anak.

2. Permainan Lompat Tali (Kerja Sama)

Peningkatan kerja sama sangat tampak melalui kegiatan bermain lompat tali. Anak-anak belajar menunggu giliran, memutar tali, dan menyemangati temannya. Aktivitas ini menstimulasi koordinasi antaranggota kelompok dan rasa saling percaya. Suryana (2020:211) menjelaskan bahwa anak usia dini perlu difasilitasi dengan aktivitas berstruktur yang menanamkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Penelitian Sartika (2021:47) menyebutkan bahwa kegiatan lompat tali secara signifikan menumbuhkan rasa kerja sama dalam kelompok dan melatih anak untuk tunduk pada aturan kolektif dalam

suasana menyenangkan. Kegiatan ini juga mengajarkan toleransi dan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

Selain itu, lompat tali mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Kegiatan ini tidak hanya memerlukan keterampilan fisik, tetapi juga pemahaman akan peran masing-masing anggota dalam kelompok. Anak belajar bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap individu.

Dalam permainan ini, anak perlu menunggu giliran, bekerja sama untuk memutar tali, dan mendukung teman lain agar permainan berjalan lancar. Hal ini mendorong anak untuk berkoordinasi dan membentuk kesadaran kelompok. Sartika (2021) dan Indriana (2019) mengemukakan bahwa lompat tali mendorong kerja sama tim, disiplin, dan rasa percaya diri.

3. Permainan Petak Umpet (Hasrat Penerimaan Sosial)

Peningkatan hasrat penerimaan sosial teramati pada saat anak memainkan petak umpet. Anak tidak hanya belajar mengikuti aturan secara mandiri, tetapi juga menerima konsekuensi dari peran yang diemban, seperti menjadi pencari atau yang bersembunyi. Hal ini sejalan dengan

pernyataan Hurlock (1999: 120), bahwa anak akan belajar tentang status sosial, penerimaan, dan pengakuan saat bermain dalam kelompok yang memiliki aturan tertentu.

Petak umpet memberikan ruang bagi anak untuk belajar menghargai peran dan memahami dinamika sosial. Hurlock (1999:120) menyatakan bahwa anak yang terlibat dalam permainan kelompok memahami status sosial dan memperoleh pengakuan. Fitriani dan Indriani (2022:35) mendukung bahwa petak umpet membentuk kemampuan adaptasi sosial anak.

Permainan ini juga mengembangkan konsep keadilan, kemampuan menunggu giliran, serta pemahaman akan strategi dan tanggung jawab. Anak belajar bahwa mereka diterima dalam kelompok bukan hanya karena keterampilan fisik, tetapi juga karena sikap sosial yang ditampilkan.

Fitriani dan Indriani (2022:35) menemukan bahwa permainan petak umpet melatih anak untuk membangun rasa percaya, menghormati peran teman, dan mengembangkan sensitivitas terhadap dinamika kelompok. Anak belajar bahwa untuk diterima, mereka perlu

berperilaku sesuai ekspektasi sosial dan mampu menyesuaikan diri.

Dalam petak umpet, anak belajar menghargai giliran, mengikuti peran sebagai pencari atau yang bersembunyi, serta menerima hasil permainan. Fitriani et al. (2021) dan Rahmawati & Suryani (2020) menyatakan bahwa permainan ini membentuk pemahaman terhadap aturan sosial dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dalam kelompok

Beberapa temuan ini sesuai dengan teori Erikson (dalam Helms dan Turner, 1994:64) yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap “inisiatif versus rasa bersalah”. Dalam tahap ini, anak perlu difasilitasi untuk mengambil inisiatif sosial melalui permainan berstruktur. Apabila lingkungan memberikan kesempatan, maka akan tumbuh rasa percaya diri dan keinginan untuk berkontribusi dalam kelompok.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Erik Erikson yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap "inisiatif versus rasa bersalah", di mana mereka mulai aktif mengeksplorasi lingkungan sosial dan belajar mengambil peran. Bermain dengan aturan mendukung terbentuknya inisiatif yang sehat serta memperkuat keterampilan sosial anak.

Temuan ini juga memperkuat pendapat Vygotsky (dalam Herdiyana et al., 2023:77) bahwa interaksi sosial selama bermain membentuk zona perkembangan proksimal anak. Anak yang semula belum mampu bersikap sosial akan belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung dalam kelompok bermain.

Bermain dengan aturan juga memperkuat zona perkembangan proksimal anak sebagaimana dikemukakan Vygotsky (dalam Herdiyana et al., 2023:77), yaitu saat anak memperoleh keterampilan baru melalui interaksi sosial.

Menurut Piaget, bermain simbolik dan bermain peran dalam permainan beraturan menandai fase transisi dari egosentrisme menuju kemampuan berpikir sosial. Permainan dalam penelitian ini menyediakan pengalaman konkret di mana anak harus memahami perspektif orang lain, menyesuaikan perilaku, dan berpartisipasi dalam norma sosial.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan kegiatan bermain dengan aturan (*role play*) terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Berdasarkan data observasi, analisis temuan, serta interpretasi teoritis, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *role play* memberikan kontribusi signifikan dalam

mengembangkan kemampuan sosial anak di Kelompok B TK Aisyiyah 1 Palu.

Sebelum diberikan perlakuan, sebagian besar anak menunjukkan keterbatasan dalam aspek sikap ramah, kerja sama, dan penerimaan sosial. Hal ini tercermin dari hasil observasi awal yang menunjukkan sebagian besar anak berada pada kategori *Mulai Berkembang (MB)* dan *Belum Berkembang (BB)*. Namun, setelah intervensi dilakukan melalui permainan beraturan seperti ular naga, lompat tali, dan petak umpet, terjadi perubahan signifikan dalam perilaku sosial anak yang tercermin dalam peningkatan menuju kategori *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)* dan *Berkembang Sangat Baik (BSB)*.

Anak-anak menunjukkan kemampuan baru dalam hal menyapa teman, menunggu giliran, mematuhi aturan, menunjukkan empati, serta berpartisipasi aktif dalam kelompok. Temuan ini tidak hanya menekankan peningkatan kemampuan interpersonal, tetapi juga mengindikasikan perkembangan pada aspek intrapersonal, seperti rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat dan mengonfirmasi teori Erikson mengenai tahap inisiatif versus rasa bersalah, di mana anak usia dini perlu difasilitasi untuk berinisiatif dan bersosialisasi dalam konteks yang bermakna. Dalam konteks ini, bermain

dengan aturan menyediakan wahana eksploratif bagi anak untuk mengalami keberhasilan sosial dalam bentuk yang terstruktur. Teori Vygotsky mengenai *zone of proximal development* juga relevan di sini, karena anak belajar secara optimal ketika didampingi oleh guru atau teman sebaya melalui permainan yang menantang namun tetap berada dalam jangkauan kemampuannya. Sementara itu, Piaget menekankan bahwa bermain dengan aturan merupakan fondasi bagi pemahaman logika sosial, serta membantu anak memahami keberadaan aturan dalam kehidupan sosial.

Kegiatan bermain dengan aturan dapat dipandang sebagai sebuah sistem belajar sosial yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga strategis. Dalam praktiknya, kegiatan ini memperkuat dimensi afektif anak, yang seringkali terabaikan dalam pendekatan pembelajaran yang terlalu menitikberatkan pada aspek akademik. Fakta bahwa permainan tradisional seperti ular naga dan petak umpet masih mampu memberikan dampak positif dalam konteks pendidikan modern menunjukkan nilai penting kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini.

Lebih jauh, penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru memainkan peran kunci sebagai fasilitator dalam proses ini. Tanpa bimbingan dan pemantauan yang konsisten, kegiatan bermain mungkin

tidak akan mencapai tujuan pengembangan sosial yang dimaksud. Oleh karena itu, pelatihan guru dalam merancang dan mengevaluasi kegiatan bermain perlu menjadi bagian dari pengembangan profesional berkelanjutan di lembaga PAUD.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan bermain dengan aturan terbukti efektif meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini dalam hal sikap ramah, kerja sama, dan hasrat penerimaan sosial.
2. Permainan tradisional seperti ular naga, lompat tali, dan petak umpet memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran sosial karena mengandung unsur aturan, partisipasi kolektif, dan kesenangan.
3. Pendekatan pembelajaran sosial-emosional berbasis permainan mendukung perkembangan karakter anak secara holistik.
4. Peran guru dan lingkungan sekolah sangat krusial dalam menciptakan iklim bermain yang positif dan mendidik.
5. Temuan ini relevan untuk pengembangan kurikulum PAUD, khususnya dalam merancang kegiatan bermain yang berorientasi pada keterampilan hidup sosial anak.

Penelitian ini membuka ruang diskusi lebih luas tentang pentingnya integrasi antara budaya lokal, permainan tradisional, dan kebutuhan perkembangan anak dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Ke depan, kegiatan role play dapat terus dikembangkan dan divariasikan dalam bentuk yang sesuai dengan nilai-nilai budaya serta perkembangan psikologis anak masa kini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain dengan aturan (role play) terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial anak, khususnya pada aspek sikap ramah, kerja sama, dan hasrat diterima secara sosial, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Guru dan Lembaga PAUD

Guru perlu mengintegrasikan permainan yang memiliki aturan ke dalam kegiatan pembelajaran harian. Temuan menunjukkan bahwa permainan seperti ular naga, lompat tali dan petak umpet secara nyata meningkatkan sikap sosial anak, baik dalam kemampuan bekerja sama, bersikap ramah, maupun menerima teman. Oleh karena itu, guru sebaiknya:

- a. Merancang RPP yang memuat permainan berbasis aturan minimal dua kali dalam seminggu

- b. Mengamati perkembangan sosial anak sebelum dan sesudah permainan dilakukan
- c. Memberikan umpan balik sosial secara langsung saat permainan berlangsung untuk memperkuat perilaku positif.

Lembaga pendidikan anak usia dini juga diharapkan menyediakan fasilitas dan waktu yang cukup untuk kegiatan bermain terstruktur ini. Penyediaan ruang bermain yang aman dan sarana permainan yang sederhana akan mendorong anak lebih aktif dalam interaksi sosial.

2. Untuk Orang Tua

Orang tua perlu menyadari bahwa perkembangan sosial anak tidak hanya terjadi di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interaksi antar teman sebaya dalam konteks bermain yang beraturan membantu anak belajar nilai-nilai sosial. Maka, orang tua sebaiknya:

- a. Mengajak anak bermain permainan tradisional di rumah
- b. Memberi kesempatan anak berinteraksi dengan teman sebayanya di lingkungan rumah
- c. Menjadi teladan dalam bersikap sosial positif seperti

bergiliran, berbagi, dan mendengarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Widyaningsih, S., & Yuliani, K. (2014). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2010). *Pedoman Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Dunkin, M. J., & Biddle, B. J. (1974). *The Study of Teaching*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Fitriani, L. dan Indriani, S. (2022). *Penerapan Permainan Tradisional untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Helmidar. (2022). *Model Pengembangan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional*. Padang: UNP Press.
- Herdiana, D., Mulyati, T., dan Rahayu, L. (2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Indriana, D. (2019). *Permainan Tradisional sebagai Media Pembelajaran Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalal, F. & Musthafa, M. (2001). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Realitas*. Jakarta: Depdiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD*. Jakarta: Kemendikbud.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhasanah. (2021). *Efektivitas Permainan Tradisional Terhadap Kemampuan Sosial Anak di TK*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 33–42.
- Piaget, J. (1951). *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. London: Routledge.
- Rahmawati, I. dan Suryani, N. (2020). *Pengaruh Permainan Petak Umpet terhadap Sikap Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 5(2), 44–51.
- Rubin, K. H., Fein, G. G., dan Vandenberg, B. (1983). Play. In E. M. Hetherington (Ed.), *Handbook of Child Psychology* (4th ed., Vol. 4, pp. 693–774). New York: Wiley.
- Sartika, D. (2021). *Peningkatan Kerja Sama Anak melalui Permainan Lompat Tali di TK*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 45–52.
- Saputri, R. A. (2020). *Bermain dengan Aturan sebagai Strategi Pembelajaran Sosial di TK*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suyadi. (2012). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryana, D. (2020). *Strategi Pengembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Vygotsky, L. S. (dalam Herdiyana, D. et al., 2023). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, N. A. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.